



Menelaah Makna Tarian Adat Ro'a Mu'u dalam Upacara Perkawinan Adat dan Hubungannya dengan Pemberkatan Perkawinan Gereja di Desa Wolomapa Paroki Mater Boni Consili Watublapi

Dolvina Liskelia Sao^{1*}, Graciana Amanda Bele², Gerardus B. Duka³

¹⁻³ Pendidikan Keagamaan Katolik, STIPAS Keuskupan Agung Kupang, Indonesia

Email: dolvinasao@gmail.com¹, graxeebele@gmail.com², dusduka68@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: dolvinasao@gmail.com

Abstract. *This research is motivated by the importance of preserving local cultural values that live in society and their relevance to the life of the faith of Catholics. This research uses a qualitative research method with a descriptive approach. Data collection techniques were carried out through observation, in-depth interviews with 9 informants, namely traditional leaders, church leaders, married couples, and local communities, as well as documentation studies. The results of the study show that the traditional ro'a mu'u dance contains noble values that are passed down from generation to generation. This dance is a symbol of acceptance, unity, respect, towards the dignity of the bride and groom and family, as well as an expression of gratitude for the formation of a new family. In addition, the traditional ro'a mu'u dance reflects the values of togetherness, loyalty, responsibility, love, and harmony in family life. These values are closely related to the meaning of the Catholic Church's marriage blessing which emphasizes the bond of love between husband and wife as a life partnership based on love, loyalty, and openness to God's work. Based on the research results, it can be concluded that the traditional ro'a mu'u dance is closely related to church wedding blessings because both emphasize the values of unity, loyalty, responsibility, and togetherness in building a family. This dance also serves as a form of inculturation that enriches the faith of Catholics without diminishing local cultural identity. Therefore, the traditional ro'a mu'u dance deserves to be preserved as a cultural heritage with social, cultural, and religious value.*

Keywords: *Catholic Marriage; Church Weddings; Inculturation; Traditional Ro'a Mu'u Dance; Traditional Weddings.*

Abstrak. Penelitian ini di latar belakang oleh pentingnya pelestarian nilai-nilai budaya lokal yang hidup dalam masyarakat serta relevansinya dengan kehidupan iman umat Katolik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan 9 orang informan yaitu tokoh adat, tokoh Gereja, pasangan suami-istri, dan masyarakat setempat, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tarian adat ro'a mu'u mengandung nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun. Tarian ini menjadi simbol penerimaan, persatuan, penghormatan, terhadap martabat kedua mempelai dan keluarga, serta ungkapan syukur atas terbentuknya sebuah keluarga baru. Selain itu, tarian adat ro'a mu'u mencerminkan nilai kebersamaan, kesetiaan, tanggung jawab, cinta kasih, dan keharmonisan hidup berkeluarga. Nilai-nilai tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan makna pemberkatan perkawinan Gereja Katolik yang menegaskan ikatan kasih antara suami dan istri sebagai persekutuan hidup yang berlandaskan cinta, kesetiaan, dan keterbukaan terhadap karya Allah. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tarian adat ro'a mu'u memiliki hubungan yang erat dengan pemberkatan perkawinan Gereja karena keduanya sama-sama menegaskan nilai persatuan, kesetiaan, tanggung jawab, dan kebersamaan dalam membangun keluarga. Tarian ini juga menjadi wujud inkulturasi yang memperkaya kehidupan iman umat Katolik tanpa menghilangkan identitas budaya lokal. Oleh karena itu, tarian adat ro'a mu'u perlu terus dilestarikan sebagai warisan budaya yang memiliki nilai sosial, budaya, dan religius.

Kata Kunci: Inkultura; Perkawinan Adat; Perkawinan Gereja; Pernikahan Katolik; Tarian Adat Ro'a Mu'u.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan salah satu negara yang kebudayaannya sangat beragam. Keberagaman budaya Indonesia terbentuk dari banyaknya adat istiadat yang ada pada setiap daerah. Kebudayaan setiap daerah melahirkan kebiasaan-kebiasaan sebagai penjelmaan kerja jiwa manusia.

Kebiasaan-kebiasaan digunakan untuk memahami lingkungan dan menjadi pedoman tingkah laku masyarakat penduduknya (Lisnawati, 2016: 1) Semua itu tidak terlepas dari peran manusia sebagai pewaris dari kebudayaan tersebut. Kebudayaan merupakan karya aktif manusia yang terungkap dan dapat menimbulkan kesan yang tidak saja merujuk pada daya cipta manusia, tetapi juga pada pandangan, gagasan dan nilai yang melandasi kerja kebudayaan itu. (Kleden, 2012)

Kebudayaan merupakan keseluruhan system nilai, norma dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi sebagai pedoman hidup masyarakat. Salah satu bentuk nyata dari kebudayaan adalah upacara perkawinan adat, yang mencerminkan identitas suatu suku, atau daerah. Di wilayah Maumere Desa Wolomapa paroki Mater Boni Consili Watublapi, terdapat salah satu tradisi penting dalam upacara perkawinan adat yaitu *ro'a mu'u*. Tarian ini bukan sekedar hiburan, melainkan sarat dengan makna sosial, spriritual, dan religious.

Dalam konteks Gereja Katolik, perkawinan dipandang sebagai sakramen, yaitu tanda kasih Allah yang menguduskan hubungan anantara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, memahami hubungan antara kebudayaan lokal (seperti tarian *ro'a mu'u*) dengan ajaran Gereja Katolik menjadi penting untuk melihat bagaimana iman dan budaya dapat berjalan seiring.

Perkawinan pada hakikatnya merupakan persekutuan hidup kasih antara laki-laki dan perempuan yang bersatu dalam ikatan janji dan dipersatukan oleh Allah. Pasangan laki-laki dan perempuan ini menyerahkan diri dan saling menerima antara satu dengan yang lain dengan segala keputusan yang bulat dan menerima segala kelebihan dan kekurangan yang ada dalam ikatan kasih. Dalam perkawinan Gereja Katolik perkawinan memiliki arti yang begitu dalam dan bermakna, perkawinan bukan hanya mempertemukan laki-laki dan perempuan tetapi juga merupakan sakramen. Gereja Katolik dalam upaya melindungi perkawinan dan keluarga yang terdapat didalamnya telah secara tegas mengatur keseluruhan ajaran-ajaran tentang perkawinan yang dirasa mampu mengarahkan perkawinan pada suatu konsep perkawinan yang dipenuhi dengan cinta kasih. Gereja Katolik tidak saja mengeluarkan ajaran-ajaran melainkan gereja terlebih dahulu menjadikan perkawinan sebagai sakramen (Emiyan, 2008). Gereja Katolik memiliki wewenang khusus dalam mengatur perkawinan umat beriman, ajaran gereja tentang perkawinan sejatinya diajarkan oleh Yesus sendiri.

Dalam Kitab Hukum Kanonik (1983), Kanon 1055 §¹ Perkawinan merupakan sebuah ikatan suci laki-laki dan perempuan dimana terdapat perjanjian (*feodus*) didalamnya untuk membentuk kebahagiaan suami-istri (*bonum coniugum*). Tari adalah upaya untuk mewujudkan keindahan melalui susunan gerak dan irama dalam satuan komposisi gerak untuk menyampaikan pesan tertentu. (Kussudiarjo 1992).

Dalam seni tari di Indonesia dikenal dengan istilah tari kreasi baru dan tari tradisional. Tari kreasi baru adalah tari yang diciptakan berdasarkan pengembangan gerak yang berasal dari gerakan tradisi maupun luar tradisi. Tari kreasi baru berasal dari dua bagian yang pertama Tari kreasi baru yang berakar pada tari tradisi, dan yang kedua adalah tari kreasi baru yang dipijak diluar tradisi atau lepas dari tradisi (Marzuki 1968). Tari kreasi baru diciptakan untuk menginspirasi ungkapan perasaan, ide maupun ungkapan dalam gerakan. Tarian tradisional merupakan salah satu bentuk ragam budaya yang telah lama menghiasi Indonesia, yang saat ini perlu mendapat perhatian lebih, sejalan dengan arus Globalisasi dan Modernisasi. Tari tradisional juga merupakan cerminan identitas dari suatu daerah. Gerak dalam tarian tradisional pada umumnya sederhana dan berulang-ulang. Gerak tari tersebut disusun sesuai dengan nilai-nilai yang mencerminkan kehidupan masyarakat (Parani, 1984). Setiap etnis memiliki ciri khas gerak tersendiri. Tarian Indonesia mencerminkan kekayaan dan keragaman suku dan budaya Indonesia. Dalam menciptakan tari diperlukan kemampuan khusus serta memiliki aturan yang harus diikuti oleh setiap pelatih yang sekaligus berperan sebagai penata tari di sanggar tari (Surjono, 1999)

Tarian *Ro'a Mu'u* merupakan salah satu tarian tradisional masyarakat Desa Wolomapa Paroki Mater Boni Consili Watublapi, tarian ini dilakukan pada saat acara pernikahan atau perkawinan. Tarian *Ro'a mu'u* merupakan tarian yang mempunyai nilai luhur yang tinggi yang sangat berarti bagi masyarakat di Desa Wolomapa yang juga merupakan umat Paroki Mater Boni Consili Watublapi. Tarian ini memiliki arti bahwa pernikahan yang terjadi antara kedua mempelai merupakan perkawinan suci yang menandakan kedua mempelai dengan status lajang atau masih gadis dan pemuda sebelum melakukan perkawinan.

Tarian *Ro'a Mu'u* yang ada di Desa Wolomapa Paroki Mater Boni Consili Watublapi yang dalam perkembangannya tari tersebut sudah jarang dipertunjukan pada upacara pernikahan. Salah satu penyebab berkurangnya pelaksanaannya tarian adat *ro'a mu'u* dalam perkawinan di Desa Wolomapa Paroki Mater Boni Consili Watublapi adalah perubahan pola hidup dan nilai sosial masyarakat zaman sekarang. Di zaman dulu, segala hal yang menyangkut perkawinan dianggap sakral dan penuh makna.

Masyarakat Desa Woloamapa yang juga umat Paroki Mater Boni Consili Watublapi sangat menjunjung tinggi adat dan nilai kesakralan upacara perkawinan adat. Perubahan pola hidup dan nilai sosial Masyarakat Desa Wolomapa saat ini memang berpengaruh terhadap pelaksanaan adat *ro'a mu'u*, termasuk meningkatnya pergaulan bebas dan berkurangnya penghargaan terhadap adat perkawinan tradisional.

Zaman sekarang pergaulan lebih terbuka dan lebih banyak pasangan yang menikah tanpa melalui seluruh tahapan adat, ada juga yang menikah secara sipil atau gereja saja tanpa melibatkan adat, karena dianggap lebih sederhana dan cepat. Perlu diketahui bahwa tarian *Ro'a Mu'u* dapat ditarikan pada saat kedua calon pasangan pengantin sudah melewati rangkaian ritual adat dengan baik, apabila kedua pengantin tidak melewati rangkaian adat dengan baik maka tarian *Ro'a Mu'u* tidak dapat ditarikan, dengan alasan telah melanggar adat isitadat, norma, dan hal tersebut akan berdampak buruk terhadap nasib kehidupan kelak.

2. TELAAH PUSTAKA

Tarian Adat Ro'a Mu'u

Tari merupakan gerakan tubuh yang berirama sebagai bentuk ekspresi keindahan dan media penyampaian pesan tertentu (KBBI, 2008; Kussudiarjo, 1992). Dalam konteks budaya, tari tradisional adalah warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun, berkembang dalam pola tradisi masyarakat, serta menjadi identitas khas suatu daerah (Hidayat Robby, 2005; Soedarsono, 1998). Tari tradisional juga mencakup tarian adat, yaitu bentuk kesenian yang tumbuh dari kebiasaan dan nilai budaya masyarakat setempat serta tetap mempertahankan makna dan fungsinya dari generasi ke generasi (Ardianto, 2022). Salah satu bentuk tarian adat di Nusa Tenggara Timur adalah **Tarian Ro'a Mu'u**, yang berasal dari Kabupaten Sikka. Tarian ini merupakan tarian upacara menebang pisang dan menjadi bagian penting dalam ritual **Wain Plan**, yaitu perkawinan adat masyarakat etnik **Sikka Krowe** yang mendiami wilayah Kecamatan Hewokloang. Dalam pelaksanaannya, Tarian Ro'a Mu'u berfungsi sebagai sarana ritual syukur sekaligus simbol persatuan dan ikatan dua keluarga besar dalam adat perkawinan tradisional. Tarian ini biasanya dipentaskan sebagai tanda persetujuan atau restu kedua keluarga mempelai, serta menampilkan unsur gerak, pola lantai, musik pengiring, dan busana adat sebagai bagian integral dari makna budaya yang dikandungnya (Mandalangi, 2008).

Tahapan-Tahapan dalam Perkawinan Adat Masyarakat Sikka

Ritual Wain Plan (Pernikahan Mulia)

Ritual atau upacara merupakan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dari leluhur dan tetap dipertahankan dalam kehidupan masyarakat hingga saat ini. Ritual adat hadir dalam berbagai bentuk, seperti ritual kematian, syukur panen, dan perkawinan. Dalam masyarakat etnik Kabupaten Sikka, dikenal ritual perkawinan adat Wain Plan, di mana wain berarti persatuan dan plan berarti besar, mulia, atau suci. Dengan demikian, Wain Plan dimaknai sebagai penyatuan dua insan dalam ikatan perkawinan yang sakral.

Pelaksanaan ritual Wain Plan terdiri atas beberapa tahapan penting. Tahap pertama adalah lamaran (Pla Wain Herong Men), yaitu penyampaian resmi niat keluarga besar pihak laki-laki kepada keluarga perempuan untuk membangun ikatan perkawinan. Tahap kedua adalah pertunangan (Pasang Kila) yang ditandai dengan pemasangan cincin sebagai simbol kesetiaan sekaligus awal pembicaraan mengenai belis. Selanjutnya adalah pemberian sirih pinang (Poto Wu'a Ta'a), yaitu penyerahan belis awal berupa sirih pinang, hewan ternak, hasil kebun, dan berbagai bentuk pemberian lainnya sebagai tanda penerimaan awal dari pihak perempuan.

Tahapan berikutnya adalah pemberian belis besar (Pati Wawi Dadi) yang menjadi puncak proses adat, di mana keluarga laki-laki menyerahkan belis dalam jumlah yang lebih besar sesuai kesepakatan kedua keluarga. Pada tahap ini dilaksanakan ritual Wotik Wawi Waten atau penyuapan hati babi sebagai simbol bahwa kedua mempelai telah sah secara adat dan siap membangun rumah tangga. Setelah seluruh proses adat selesai, pasangan menerima pemberkatan perkawinan di Gereja Katolik sebagai pengesahan sakramental. Setelah itu dilanjutkan dengan Tarian Ro'a Mu'u, yaitu tarian adat sebagai ungkapan syukur sekaligus simbol ikatan kedua keluarga. Tahap terakhir adalah Tama Ola Une, yaitu penerimaan resmi pengantin perempuan ke dalam rumah dan suku pihak laki-laki sebagai tanda penyatuan penuh dalam keluarga baru.

Keseluruhan tahapan ritual Wain Plan menunjukkan bahwa perkawinan adat bukan sekadar penyatuan dua individu, melainkan juga penyatuan dua keluarga besar yang sarat akan nilai budaya, penghormatan adat, tanggung jawab, serta makna sosial dan religius dalam kehidupan masyarakat setempat.

Tahapan-Tahapan Dalam Tarian *Ro'a Mu'u*

Tarian *Ro'a Mu'u* merupakan salah satu tarian tradisional masyarakat Kabupaten Sikka yang menjadi bagian penting dalam rangkaian ritual perkawinan adat Wain Plan masyarakat etnik Sikka Krowe. Tarian ini hanya dapat dilaksanakan apabila kedua mempelai telah menjalani seluruh tahapan adat dengan baik. Pelanggaran terhadap aturan adat diyakini membawa konsekuensi buruk bagi kehidupan rumah tangga pasangan, seperti kesulitan memperoleh keturunan atau lahirnya keturunan dengan keterbatasan fisik. Kepercayaan ini menunjukkan kuatnya hubungan antara adat, norma sosial, dan keyakinan budaya masyarakat setempat. Sebelum pelaksanaan tarian *Ro'a Mu'u*, terdapat beberapa persiapan penting. Pertama, keluarga pihak perempuan menyiapkan pohon pisang kepok (***Mu'u Ba Ina***) beserta pohon pinang yang ditanam sejajar. Pada batang kedua pohon tersebut diselipkan sarung dan pakaian adat yang bermotif ***Welak*** atau ***Wiri Wanan***, simbol kesuburan dalam budaya lokal.

Persiapan ini juga menegaskan nilai kesucian, di mana kedua mempelai belum pernah hidup bersama sebagai suami istri sebelum pernikahan. Tahap berikutnya adalah pemberian uang dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan, yang melambangkan kesepakatan adat antara kedua keluarga sebagai bentuk penyederhanaan belis sesuai keputusan bersama. Puncak ritual ditandai dengan prosesi potong pisang (**Ro'a Mu'u**) yang dilakukan pihak laki-laki. Tahapan ini menjadi momen penting karena melambangkan perjuangan cinta dan kesiapan kedua mempelai memasuki kehidupan rumah tangga. Simbolisme tersebut diwujudkan melalui gerakan memotong daun pisang hingga tandan pisang, yang menggambarkan perjalanan, perjuangan, serta penyatuan dua keluarga dalam ikatan perkawinan adat yang sah dan bermakna bagi masyarakat Sikka Krowe.

Gerakan Dalam Tarian Ro'a Mu'u

Pelaksanaan tarian dilakukan di depan rumah mempelai perempuan oleh keluarga pihak laki-laki. Dua penari pria bertugas menebang pohon pisang dan pinang yang telah disiapkan oleh keluarga perempuan, sementara penari perempuan berasal dari keluarga pihak laki-laki. Dalam prosesi ini, keluarga laki-laki menari mengelilingi pohon pisang sambil membawa parang dan memotong daun pisang secara bertahap. Setiap potongan disertai sorakan penari dan masyarakat yang hadir. Sebelum tandan pisang dipotong, pihak laki-laki harus menunjukkan bentuk pemberian adat seperti uang, emas, gading, atau kuda kepada pihak perempuan. Jika belum disetujui, prosesi pemotongan terus diulang hingga tercapai kesepakatan.

Setelah diterima, pohon pisang dipotong, tandan beserta sarung adat diambil oleh pihak laki-laki, kemudian kedua keluarga berjabat tangan dan menari bersama sebagai tanda persatuan. Kesederhanaan penyajian Tarian Ro'a Mu'u terlihat dari aspek gerak, tema, busana, dan musik pengiring. Tarian ini diiringi oleh **Gong Waning**, alat musik tradisional khas Nusa Tenggara Timur yang terdiri atas perpaduan beberapa instrumen seperti gong, **waning** (gendang besar dan kecil), serta **pele anak** dari bambu yang berfungsi menjaga stabilitas irama. Keseluruhan unsur tersebut menunjukkan bahwa Tarian Ro'a Mu'u tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai simbol perjuangan, penghormatan adat, persatuan keluarga, dan pengesahan nilai budaya dalam perkawinan masyarakat Sikka.

Bagian-bagian Dalam Tarian Roa mu'u

Bagian utama gerakan dalam **Tarian Ro'a Mu'u** merepresentasikan aktivitas kehidupan sehari-hari masyarakat etnik Sikka Krowe di Kecamatan Hewokloang, seperti kegiatan bertani, berburu, dan ekspresi kegembiraan.

Gerakan tarian ini bersifat bebas dan spontan, namun tetap berlandaskan pada pola dasar **Tari Hegong**, yaitu gerakan hentakan kaki yang dipadukan dengan ayunan tangan ke atas dan ke bawah. Berbeda dengan tari modern, gerakan dalam Tarian Ro'a Mu'u tidak memiliki struktur baku yang dapat diuraikan secara rinci, karena berkembang secara alami dalam tradisi masyarakat setempat. Busana yang digunakan dalam tarian ini merupakan pakaian adat khas Kabupaten Sikka yang mencerminkan identitas budaya lokal. Penari pria mengenakan **lipa prenggi** atau **lipa mitan**, yaitu kain tenun ikat khas Sikka, dilengkapi penutup kepala **lesu widin telun**, aksesoris seperti **ikun**, **lensu**, **reng**, gelang **mone**, ikat pinggang **peket**, serta membawa parang sebagai properti utama untuk prosesi menebang pisang. Sementara itu, penari wanita mengenakan **labu du'a gete** (baju adat Maumere), **utan** (sarung), dan **dong** (selempang berwarna-warni). Tata rambut dihias dengan **legen**, **hegin** (tusuk konde), dan **soking** sebagai hiasan kepala. Selain itu, penari wanita juga mengenakan berbagai perhiasan adat seperti gelang gading, cincin **kila**, kalung **lodan**, dan anting-anting **suwong**. Keseluruhan unsur busana tersebut menegaskan nilai estetika sekaligus identitas budaya masyarakat Sikka dalam pelaksanaan Tarian Ro'a Mu'u.

Hubungan Antara Tarian Ro'a Mu'u Dengan Perkawinan Gereja

Perkawinan dalam masyarakat Indonesia umumnya berlangsung dalam dua ranah, yaitu **perkawinan adat** yang berlandaskan budaya setempat dan **perkawinan Gereja** yang dilaksanakan menurut aturan iman Kristen, khususnya dalam tradisi Gereja Katolik. Keduanya memiliki fungsi yang berbeda namun saling melengkapi.

Perkawinan adat mengikat pasangan dalam hubungan sosial dan keluarga besar, sedangkan perkawinan Gereja meneguhkan pasangan dalam ikatan rohani dan sakramental. Dalam masyarakat Kabupaten Sikka, perkawinan adat **Wain Plan** dan perkawinan Gereja Katolik memiliki kesamaan nilai, yaitu bersifat monogam, sah melalui tata cara peneguhan, serta menekankan kesatuan hidup yang tidak terceraiakan.

Dalam konteks budaya lokal, **Tarian Ro'a Mu'u** menjadi bagian penting dalam rangkaian perkawinan adat masyarakat Sikka dan memiliki hubungan erat dengan pemberkatan perkawinan Gereja. Tarian ini dipandang sebagai simbol adat yang mempersiapkan, mengiringi, sekaligus meneguhkan ikatan perkawinan, sementara pemberkatan Gereja memberikan makna rohani dan pengesahan sakramental. Kehadiran Ro'a Mu'u menunjukkan adanya akulturasi antara budaya lokal dan kehidupan iman, sehingga adat dan agama tidak dipertentangkan, melainkan berjalan secara harmonis dalam kehidupan masyarakat. Hubungan antara Tarian Ro'a Mu'u dan perkawinan Gereja dapat dilihat dalam beberapa aspek penting.

Pertama, sebagai bentuk **inkulturasi liturgi**, di mana tarian ditampilkan setelah pemberkatan Gereja sebagai integrasi budaya dalam kehidupan iman. Kedua, sebagai **simbol persatuan dua keluarga**, yang selaras dengan ajaran Gereja mengenai perkawinan sebagai penyatuan dua pribadi dan dua keluarga dalam kasih. Ketiga, sebagai **ungkapan restu leluhur dan doa keluarga**, yang menunjukkan penghormatan terhadap tradisi keluarga tanpa bertentangan dengan ajaran iman Katolik. Keempat, sebagai bentuk **akulturasi budaya dan liturgi**, di mana unsur budaya lokal dipertahankan untuk memperkaya pengalaman iman umat. Kelima, Tarian Ro'a Mu'u mengandung **nilai pendidikan moral dan kehidupan keluarga**, seperti penghormatan kepada orang tua, kesetiaan, kerja sama, tanggung jawab, dan pembentukan keluarga yang harmonis. Dengan demikian, Tarian Ro'a Mu'u tidak hanya memiliki fungsi budaya, tetapi juga memperlihatkan keterpaduan antara tradisi adat dan nilai-nilai religius dalam sakramen perkawinan masyarakat Sikka.

3. METODE PENELITIAN

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Model penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang mengutamakan Analisa isi. Penelitian dengan menggunakan model deskriptif merupakan model yang dipakai untuk menggambarkan situasi tertentu yang menjadi pokok penelitian untuk mengetahui persoalan yang ada, kelemahan dan kekuatannya, kemungkinan-kemungkinan dan hambatan pengembangannya. Dengan maksud agar penulis dapat mengetahui permasalahan mengenai pelaksanaan tarian adat *ro'a mu'u* bagi umat Desa Wolomapa Paroki Mater Boni Consili Watublapi dalam hubungannya dengan pemberkatan perkawinan gereja.

Lokasi dan Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian yang dilakukan peneliti terhubung mulai dari bulan mei 2026. Adapun tahap-tahap yang akan dilakukan dalam penelitian ini yakni: persiapan, tahap pelaksanaan penelitian, dan tahap penyusunan hasil penelitian. Untuk lebih jelas peneliti menyajikan jadwal penelitian dalam bentuk table sebagai berikut:

Tabel 1. Jadwal Penelitian.

No	Kegiatan	Bulan/Tahun		
		2025	2026	
		Juli-November	Desember	Mei-juni
1	Penyusunan Proposal	✓		
2	Bimbingan Proposal	✓		
3	Seminar Proposal	✓		
4	Penelitian Lapangan			✓
5	Bimbingan Skripsi			✓
6	Ujian Skripsi			✓

Narasumber

Sumber data yaitu data primer dan data sekunder, data primer ini adalah data yang diperoleh dari lapangan penelitian, atau wawasan awal yaitu informan yang digunakan dalam penelitian ini ialah ada 9 orang, yaitu 2 Tokoh Adat Sebagai informan utama, 2 Pasangan (suami-istri) yang sudah melakukan perkawinan adat sebagai informan tambahan, 1 Imam, 2 Anggota Masyarakat sebagai informan tambahan. Tokoh-tokoh ini dianggap penting dalam melakukan penelitian untuk bisa mendapatkan informasi dan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang “Menelaah Makna Tarian Adat *Ro’a Mu’u* dalam upacara perkawinan adat dan hubungannya dengan pemberkatan perkawinan Gereja”. Sedangkan sumber data sekunder dari penelitian ini adalah data dari kepustakaan dan dokumen, komunal maupun publik yang memperkaya data primer.

Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara observasi partisipan atau observasi terlibat melalui Teknik ini penulis langsung ke lapangan untuk mengamati proses tarian adat *ro’a mu’u* yang dilakukan oleh umat di Desa Wolomapa secara keseluruhan.

Teknik wawancara atau Teknik pengambilan data alam, proses tanya jawab untuk mendapatkan data secara lisan.

Teknik dokumentasi, dapat dibuat dalam rangka memperkuat kembali kekayaan data, baik untuk menegaskan data yang telah dipeoleh maupun untuk memperkaya data yang sudah ada.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Wolomapa Paroki Mater Boni Consili Watublapi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara langsung kepada 9 orang narasumber yaitu 2 tokoh adat, 2 pasangan (suami-istri) yang telah melakukan perkawinan adat *kawit gete*, Pastor Paroki, dan 2 orang anggota masyarakat sebagai informan tambahan.

Tabel 2. Karakteristik Para Informan Utama dan Informan Tambahan.

No	Nama Informan	Umur	Pendidikan	Pekerjaan
1.	Gregorius Geor	42	SMP	Petani
2.	Antonius Kensimus	70	SMP	Petani
3.	Cristian Cindy Kartika	26	S1 Perpajakan	Karyawan Sewasta
4.	Liberius N. H. Moan Tiba	28	SMA	Polisi
5.	Wilfridus Nong Yofianto	46	S1 Pendidikan	Guru
6.	Fransiska Noeng	39	S1 Pendidikan	Guru
7.	RD.Yohanes Federikus Dae	46	S1 Filsafat	Pastor Paroki
8.	Damianus Hibo	50	SMP	Petani
9.	Beata Bitu	62	S1 Pendidikan	Pensiunan Guru

(Hasil wawancara dengan informan tambahan dari tanggal 10-25 Mei 2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, dapat disimpulkan bahwa **Tarian Ro'a Mu'u** merupakan bagian penting dalam rangkaian perkawinan adat **Kawit Gete** atau **Wain Plan** masyarakat Desa Wolomapa, yang hanya dilaksanakan setelah kedua mempelai menyelesaikan seluruh tahapan adat secara lengkap. Tarian ini dimaknai sebagai tanda bahwa pasangan telah sah secara adat, sekaligus mengandung simbol kesuburan, doa, kesetiaan, kesetaraan, dan kesucian yang diwujudkan melalui penggunaan pisang dan pinang dalam ritual.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat tentang **perkawinan Gereja** menekankan penyatuan laki-laki dan perempuan dalam janji suci pernikahan yang bersifat monogam, tak tercerai, dan berlangsung seumur hidup sesuai ajaran Gereja Katolik. Dalam hal ini, Tarian Ro'a Mu'u dipandang memiliki hubungan erat dengan perkawinan Gereja karena mengandung nilai yang sejalan dengan ajaran Kristiani, terutama mengenai cinta kasih, kesetiaan, kesucian, dan kesetaraan dalam kehidupan keluarga.

Bagi masyarakat Desa Wolomapa, Tarian Ro'a Mu'u memiliki nilai sosial dan budaya yang sangat penting karena menjadi simbol keberhasilan pasangan dalam menjalani seluruh proses adat, menjaga martabat, serta menghormati tradisi leluhur. Namun, pelaksanaan tarian ini mulai jarang dilakukan akibat berbagai faktor, seperti tingginya biaya adat, kecenderungan pasangan muda memilih perkawinan praktis, serta menghindari kewajiban adat seperti belis.

Oleh karena itu, upaya pelestarian perlu dilakukan melalui pendidikan budaya kepada generasi muda agar memahami pentingnya menjaga tradisi, nilai kesucian hubungan, dan penghormatan terhadap adat serta perkawinan yang bermartabat. Secara keseluruhan, hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, pasangan menikah, dan pastor paroki menegaskan bahwa Tarian Ro'a Mu'u bukan hanya warisan budaya, tetapi juga simbol persatuan, penghormatan keluarga, dan keselarasan antara adat serta nilai-nilai religius dalam kehidupan perkawinan masyarakat Sikka.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Tarian Ro'a Mu'u merupakan salah satu tahapan penting dalam upacara perkawinan adat Kawit Gete atau nikah mulia yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Wolomapa, khususnya di lingkungan Paroki Mater Boni Consili Watublapi. Tarian ini bukan sekadar bentuk kesenian tradisional, melainkan simbol kesucian, keberhasilan pasangan dalam menjalani seluruh tahapan adat, serta tanda bahwa kedua mempelai telah menjaga martabat dan kehormatan hingga memasuki jenjang perkawinan. Dalam ajaran Gereja Katolik, perkawinan dipahami sebagai persekutuan hidup antara pria dan wanita yang didasarkan pada perjanjian cinta kasih, penyatuan hidup, serta komitmen yang monogam dan tidak tercerai.

Nilai-nilai tersebut memiliki keselarasan dengan makna Tarian Ro'a Mu'u, terutama sebagai simbol persatuan, kesucian hubungan, dan harmoni antara adat serta kehidupan iman. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi budaya lokal dan ajaran Gereja dapat hidup berdampingan serta saling memperkaya makna perkawinan dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Tarian Ro'a Mu'u mulai jarang dilakukan akibat perubahan pola pikir generasi muda yang cenderung memilih perkawinan praktis, menikah di luar daerah, serta tingginya biaya dalam menjalankan seluruh rangkaian adat. Oleh karena itu, pelestarian budaya ini memerlukan keterlibatan seluruh pihak. Masyarakat adat diharapkan terus menjaga dan meneruskan tradisi sebagai warisan budaya yang mengandung nilai persatuan, tanggung jawab, dan penghormatan. Gereja diharapkan terus memberikan pembinaan mengenai makna sakramen perkawinan sekaligus membuka ruang bagi budaya lokal yang sejalan dengan iman. Pasangan suami istri diharapkan menghayati nilai kesetiaan, cinta kasih, pengorbanan, dan tanggung jawab dalam membangun keluarga yang harmonis.

Sementara itu, generasi muda perlu memahami pentingnya menjaga martabat diri, mempersiapkan perkawinan secara matang, serta melestarikan nilai adat dan ajaran agama agar mampu menjadi penerus budaya sekaligus membangun keluarga yang kokoh berdasarkan cinta kasih dan berkat Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anscar J. Chupungco. (1987). *Penyesuaian Liturgi Dalam Budaya*. Kanisius. **PUBLIK**
- Antonius Kensimus (Tokoh Adat)
- Beata Bitu (Tokoh masyarakat)
- Budiyana setiawan. (2017a). penelitian sejarah dan nilai tradisional. *Publik*, 247–262
- Chandra, L.C, Endi Y, R. A. . & P. G. . (2022). Perkawinan Adat Dayak kanayath dan hubungannya dengan perkawinan Gereja Katolik. *Jurnal Pendidikan*
- Cristian Cindy Kartika (Pasangan yang melakukan Pernikahan Kawit Gete)
- Damianus Hibo (Tokoh masyarakat)
- Eminyan, M. (2001). teologi keluarga. *Publik*, 212–213. file:///C:/Users/Acer/Downloads/70-100-1-PB.pdf
- Erriksen, H. T. (2009). *Antropologi Sosial Dan Budaya*. CV.Titian Galang Printika.
- Fransiska Noeng (Pasangan yang melakukan pernikahan Kawit Gete)
- Gergorius Geor (Tokoh Adat)
- Hadi, S. (2010). Seni dalam pendekatan kebudayaan. *Publik*.
- Hidayati. (2017). Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Bekarang Di Desa Jambi Kecil Sebagai Alternatif Bahan Pembelajaran Di SMA. *Nilai Kearifan Lokal*.

- Kamalia, Dzaky, H. . & F. (2022). Hukum Warisan Adat Indonesia Di Era Modernisasi Zaman. *Kajian Hukum Dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 2.
- Koenjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu ANTROPOLOGI*. Rineka Cipta.
- Konstantinus Supsima Ndore Loy. (2020). Tari Ro'a Mu'u Dalam Upacara Ritual Wain plan Etnik SIKKA Krowe Di Kecamatan Hewokloang Kabupaten Sikka Provinsi NTT. *Tradisional*.
- LAI. (2004). *lembaga alkitab indonesia*.
- Liberius N. H Moan Tiba (Pasangan yang melakukan Pernikahan Kawit Gete)
- Mandalangi Y. (2008). Makna Tarian Adat Ro,a Mu,u Dalam Masyarakat Flores Tmur. *Makna Tarian Adat Ro'a Mu'u Dalam Masyarkat.Publik*
- RD. Yohanes Federikus Dae (Pastor Paroki)
- Review, B. (2023). Lintas agama dan budaya. *Publik*, 2.
- Use the "Insert Citation" button to add citations to this document.
- Wilfridus Nong Yofianto (Pasangan yang melakukan Pernikahan Kawit Gete)